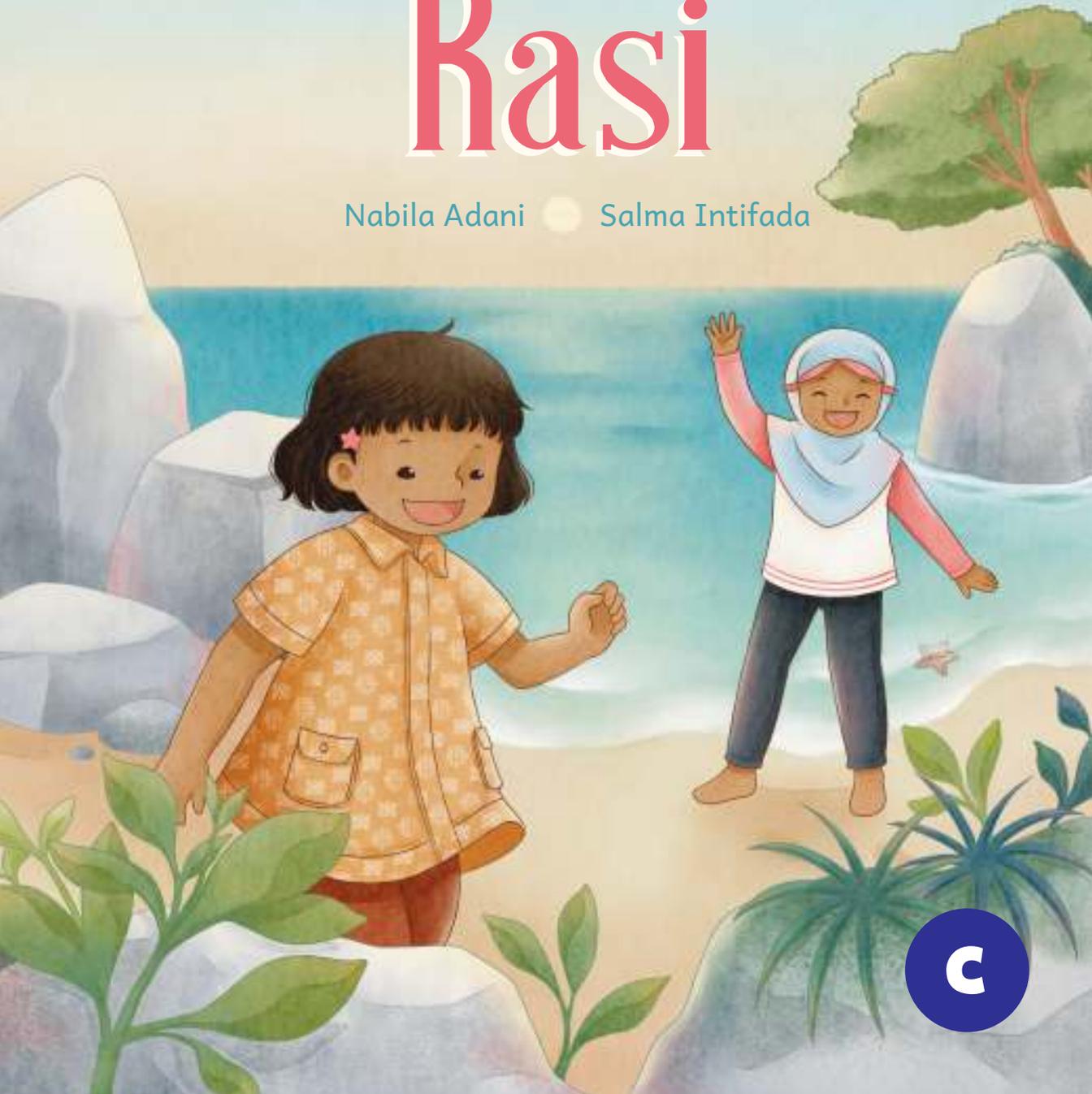




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Pilus Rumput Laut untuk Rasi

Nabila Adani ● Salma Intifada







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Pilus Rumput Laut untuk Rasi



Nabila Adani & Salma Inthifada

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Pilus Rumput Laut untuk Rasi

Penulis : Nabila Adani
Penyelia : Supriyatno, Helga Kurnia,
Wuri Prihantini, Ivan Riadinata
Ilustrator : Salma Intifada
Editor Naskah : Bambang Trim
Editor Visual : Nabila Adani
Desainer : Damar Sasongko

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-943-0

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14/28, Antique Book Cover, Cloudy With a Chance of Love.
iv, 52 hlm: 17,5 x 25 cm.



Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anakku sayang. Salam merdeka!

Ini buku-buku hebat untuk kalian agar kalian semakin cinta membaca. Berbagai tema yang dekat dengan dunia anak-anak Indonesia disajikan secara menarik. Kalian akan menemukan tokoh-tokoh cerita yang aktif bergerak, menjaga lingkungan, memanfaatkan uang dengan bijak, serta menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Buku-buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang memukau. Karena itu, cerita-cerita di dalam buku dapat menginspirasi kalian untuk makin sering berkreasi dan berbuat kebaikan.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
196804051988121001

Daftar Isi

Bab 1	Sahabatku Rasi	2
Bab 2	Menimbang	8
Bab 3	Kakak Pembeli	10
Bab 4	Lautku Sakit?	16
Bab 5	Promosi Kesadaran Lingkungan? . . .	20
Bab 6	Klik, Unggah!	26
Bab 7	Heboh!	30
Bab 8	Postingan Keren	36
Bab 9	Senyum Rasi	44
Bab 10	Jaga Laut	46



Bab 1

Sahabatku Rasi

Cek dasi ... tempat pensil ... sip masuk. Buku tulis, siap, semuanya aman. Eh, hampir lupa camilan untuk di sekolah.

Nah, ini yang paling penting! Bekal sekolah favoritku. Pilus rumput laut balacan! Ada pedasnya sedikit, ada asin sedikit, ada manisnya juga. Gurih! Kalau digigit, *kres-*

kres-kres! Saking enaknyanya, aku

sering merasa begini. Baru

juga mulai mengunyah,

tiba-tiba sudah habis saja

satu stoples.

Camilan ini makin istimewa karena merupakan salah satu

produk favorit di toko kami,

Toko Andalan.

Toko kami spesialis memproduksi dan menjual penganan dan camilan olahan dari rumput laut.

Ayah biasanya membeli rumput laut langsung dari para petani rumput laut di sekitar tempat tinggalku, di Belitung. Ayah juga membantu mengembangkan resep penganan olahan rumput laut.

Kalau Ibu, spesialis hitung-hitungan. Dari perencanaan keuangan sampai target produksi dan penjualan. Akhir-akhir ini, Ayah dan Ibu sering membicarakan produksi rumput laut yang berkurang dan kualitasnya menurun. Aku tidak tahu apa sebabnya, tapi aku tidak khawatir. Toko ini sudah menjadi andalan, pasti ada jalan.

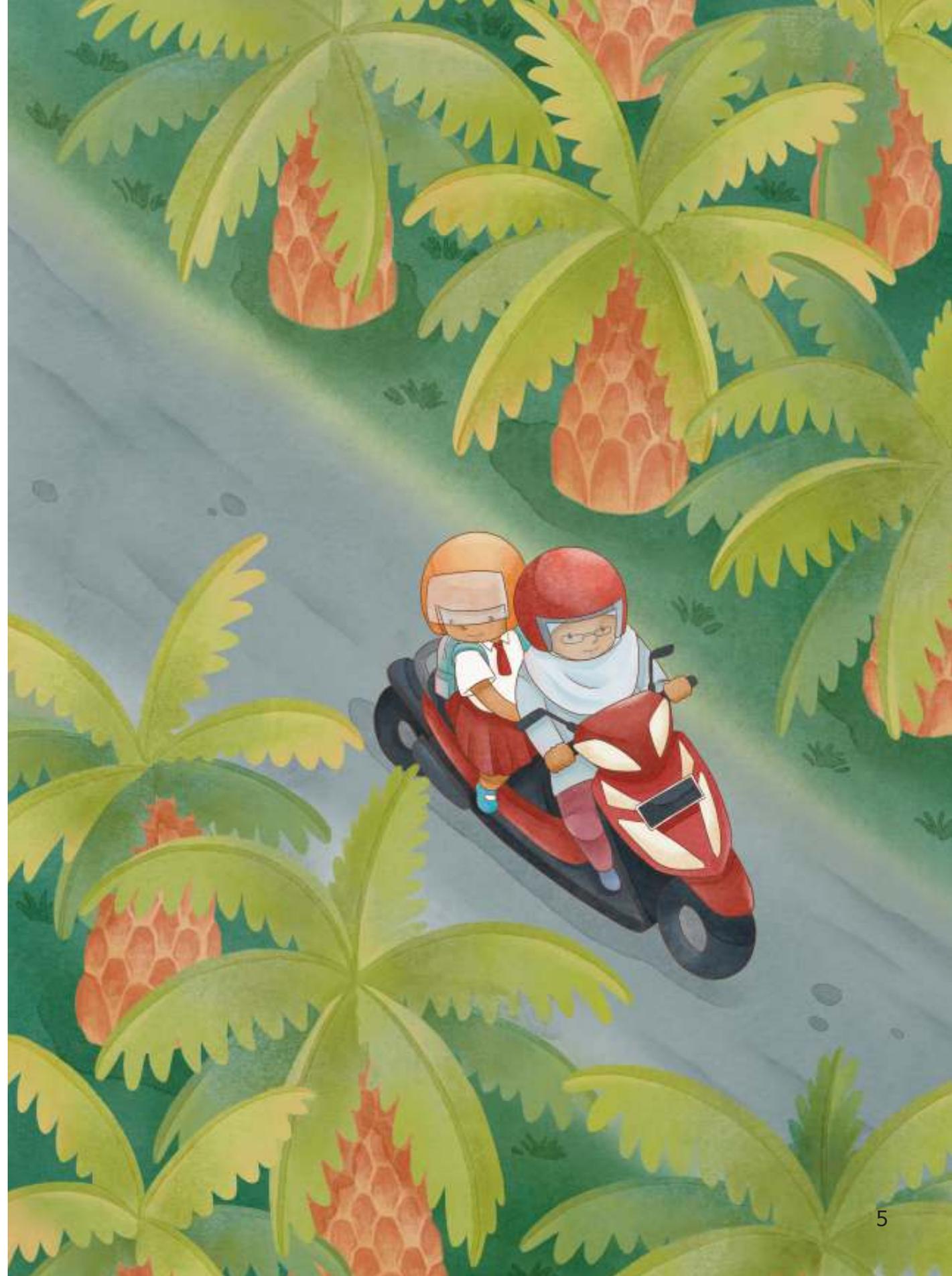
Slurp-slorp, setelah menyantap mi Belitung dan menenggak es jeruk kunci favoritku, aku segera berangkat ke sekolah. Tidak lupa bersalam ke Ayah dan Ibu.



Tin-tin! Aku mendengar klakson motor Mak Ute, pegawai di toko kami. Mak Ute bersiap-siap mengantarku. Dari sekolahku Mak Ute sekalian mengantar barang toko ke distributor dan pelanggan.

Aku berangkat! Wah, cerah juga hari ini. Motor Mak Ute seolah membelah kebun sawit di sepanjang perjalanan, di kiri dan kanan.

Duh, aku lupa bawa topi untuk upacara! Kujemur kemarin. Habisnya beberapa minggu ini hujan terus-menerus. Padahal, harusnya bulan-bulan ini sedang cerah-cerahnya. Semoga musim hujan cepat berakhir supaya aku dan Rasi, sahabatku, bisa kembali lagi bermain di pantai.



Sampai di sekolah aku langsung berlari ke kelas dan aku bisa melihat senyum Rasi di sana.

“Berli! Ayo cepat ke lapangan, upacara sudah mau mulai!” ajak Rasi.

“Tunggu sebentar, aku mau letak tas dulu. Mana aku lupa bawa topi lagi!”

“Ya, ampun, kebiasaan Sebentar aku cek, sepertinya aku punya satu cadangan di laci. Kamu pakai punyaku saja.”

“Aih, makasih! Kamu memang sahabat terbaik, paling super, paling terbaik sedunia!”

“Nih, ganti pakai pilus rumput laut sebungkus, ya!”

“Yah ... kukira ikhlas, ternyata pamrih,” candaku, “untuk Rasi, apa sih yang nggak?”



Bab 2

Menimbang

Kriiing! Bel berbunyi. Aku dan Rasi langsung bersiap untuk segera berlari keluar kelas. Kami sudah tidak sabar. Sejak di kelas tadi kami sudah ingin bermain dan berenang di pantai.

Di depan pagar sudah ada Ayah Rasi menunggu. Ayah Rasi bekerja sebagai buruh di pertambangan timah. Biasanya setelah menjemput Rasi, ayahnya kembali melimbang timah.

Dulu keluarga Rasi bekerja di kebun, menanam lada, singkong, dan sayur-sayuran. Namun, sejak ada pertambangan di daerah mereka, sering kali kebunnya terendam banjir. Lada, singkong, dan sayur-sayuran pun gagal dipanen.

Akhirnya, ayah Rasi memilih bekerja di tambang timah. Pekerjaannya melimbang atau mencuci bongkahan timah dengan ayakan nyiru.

Rasi langsung menghampiri Ayahnya dan meminta izin untuk nanti sore bermain ke rumahku. Ayah Rasi mengiyakan.

Yeay! Senangnya. “Sampai jumpa nanti pukul empat, ya!” seruku.

Tidak lama aku mendengar suara “Tin, Tin!” yang sudah tidak asing lagi!

“Berli! Ayo!”

Aku langsung meluncur pulang bersama motor Mak Ute.



Bab 3

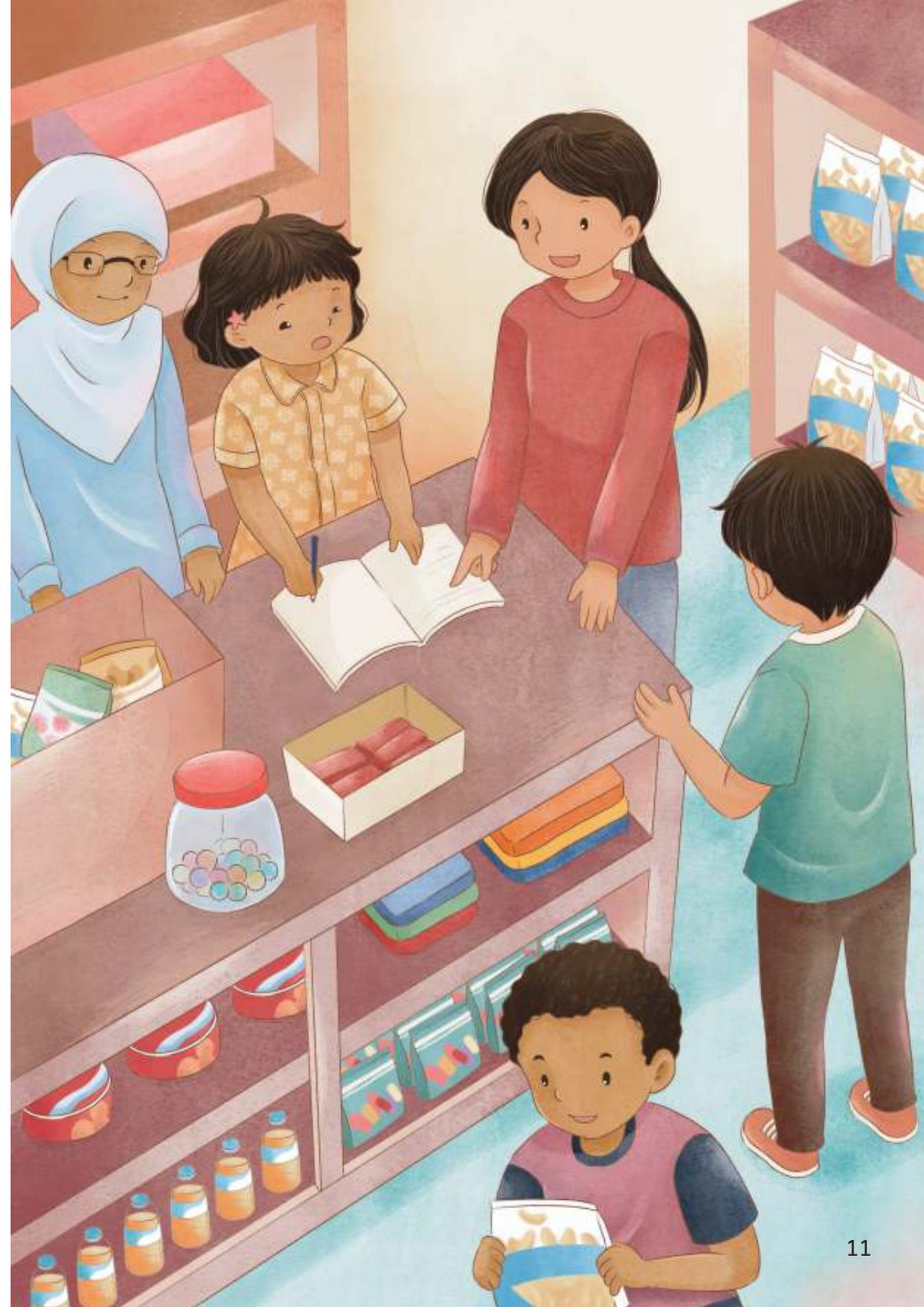
Kakak Pembeli

Dua puluh dibagi setengah *Hmm ...* aduh ada pecahan. Aku paling bingung kalau sudah ada angka-angka pecahan seperti ini.

“Empat puluh!”

Aku mencari sumber suara tersebut. Ternyata seorang pengunjung toko menjawabnya. Ia perempuan muda, sepertinya mahasiswa. Soalnya ia mengenakan jaket berlogo.

Kakak pemilik suara tadi tersenyum. Aku tersenyum kembali. Tidak begitu saja percaya dengan jawaban kakak itu, aku gunakan kalkulator yang ada meja kasir. Eh, benar! Aku kemudian menuliskan empat kemudian angka nol di sebelahnya.



“Semuanya jadi seratus ribu rupiah,” jawab Ibu dari meja kasir sambil tersenyum. Kakak tadi kelihatan membuka-buka dompetnya.

“Selain uang tunai, bisa juga bayar pakai uang elektronik dan transfer,” kata Ibu lagi sambil tersenyum.

“Wah, bisa, ya! Boleh, Bu. Saya pakai QRIS ya.”

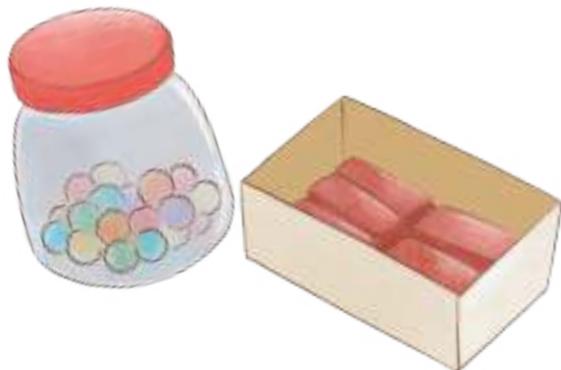
Zing-zing ... Ibu menyerahkan secarik kertas dengan kode QR tercetak di situ. Kakak itu memindai dengan ponselnya.

“Mau dipak dengan kotak, Dik?” tanya Ibu lagi.

“Oh ya, boleh, Bu,” jawab Kakak tadi.

“Berli, bantulah bungkus oleh-oleh kakak ini.”

“Aku mengangguk.”



“Kakak dari mana?” tanyaku sambil membantu memasukkan belanjaan dan menyusunnya di kotak kardus.

“Dari Bandung,” jawab kakak itu.

“Ooh, jalan-jalan ya, Kak?”

“Ha-ha-ha maunya sih ... Saya sedang kerja praktik di sini, Dik,” jawab si Kakak.

Kerja praktik biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang masih berkuliah dan menerapkan ilmu yang mereka pelajari. Semacam latihan agar mereka kelak siap bekerja setelah lulus.

Aku menyerahkan kotak kardus yang sudah dibungkus dengan rapi dan diisolasi dengan rapat.

“Silakan, ini, Kak,” kataku sambil menyerahkan kardus tadi.

“Makasih ya, Dik. Sampai jumpa lagi!”



“Berlii!!” Aku mendengar suara yang sudah kutunggu-tunggu. Aku tersenyum dengan penuh makna ke arah Ibu.

“Ibu, aku sudah selesai kerjakan PR, boleh main, ya?”

Ibu mengiyakan. Aku langsung menghampiri Rasi dan kami pun berlari ke arah pantai.



Bab 4 Lautku Sakit?

Akhirnya, hari libur tiba! Aku kembali menarik selimutku, tapi Ber, ber ...!”

Aku mendengar suara Ayah memanggil. Biasanya aku menemani Ayah jalan pagi di pantai dan menghampiri para petani rumput laut di sekitar kami.

“Ayolah, Ber, nanti kesiangan. Panas ini,” kata Ayah, “jalan pagi sehat, ayo!”

“Hah ... baiklah” Dengan berat hati aku pelan-pelan keluar dari selimutku.



Setelah menyusuri pantai, Ayah menghampiri para petani rumput laut yang sedang bekerja. Aku berteduh di bawah pohon kelapa. Tiba-tiba aku melihat wajah yang tidak asing melambaikan tangannya kepadaku.

“Halo, Dik. Kita berjumpa lagi!”

Aku berusaha mengingat dengan keras siapa dia.

“Saya yang kemarin belanja di Toko Andalan!”

“Oohh, iya ingat!”

“Saya, Alin.” Kakak mahasiswa itu memperkenalkan dirinya.

“Oh ya, Kak Alin. Sedang apa di sini?” kataku berbasa-basi.



“Sedang ngukur suhu air laut.”

“Suhu air laut?” tanyaku benar-benar ingin tahu.

“Iya, untuk mengetahui kondisi lautnya sehat atau tidak.”

“Hah, memangnya laut bisa sakit?” tanyaku heran.

Kak Alin tertawa, kemudian ia menjelaskan bahwa suhu air laut itu sangat memengaruhi kehidupan di dalamnya. Suhu permukaan air laut yang baik untuk wilayah di sini ada di antara 27–31 derajat celcius.

“Pada suhu itu berbagai macam jenis tanaman dan hewan di laut bisa hidup dengan baik. Kondisi suhu laut yang baik juga menyebabkan ekosistem lebih



seimbang sehingga risiko badai, erosi, dan bencana lainnya lebih kecil,” jelas Kak Alin.

“Oh begitu, sekarang suhu lautnya macam apa, Kak?” tanyaku penasaran.

“Sekarang ada di rata-rata 31,5 derajat celcius.”

“Cuma beda 0,5 saja. Berarti aman ya, Kak,” kataku seperti orang yang paham saja.

Raut wajah Kak Alin langsung berubah serius. “Biota laut sangat sensitif terhadap perubahan suhu meskipun hanya setengah derajat. Contohnya, terumbu karang, rumput laut”

Eh, rumput laut? Pantas saja hasil panen rumput laut jumlahnya menurun dan hasilnya kurang baik.

“Wah, terus kita harus bagaimana, Kak?” tanyaku bingung.

Belum sempat menjawab, Kak Alin dipanggil oleh seseorang. Sepertinya dosen Kak Alin. Ia berjanji akan menjawab pertanyaanku jika nanti sempat bertemu lagi.

Sementara itu, aku masih belum bisa menerima lautku yang sakit. Suhu 0,5 derajat celcius saja sudah berbahaya.

Bab 5

Promosi Kesadaran Lingkungan?

Sesampainya di rumah, aku langsung mencari tahu tentang peningkatan suhu laut tadi melalui tabletku. Ketika pandemi tahun lalu, aku terpaksa melakukan pembelajaran jarak jauh. Ayah menghadiahkan gawai ini sebagai hadiah ulang tahun.

Wah, peningkatan suhu air laut walau hanya sedikit dari suhu maksimum bisa berbahaya sekali! Bukan hanya bagi binatang dan tumbuhan laut, melainkan juga bagi manusia. Ya, aku harus mengingatkan teman-teman.

Aku pun teringat pernah membantu Ibu dan Mak Ute untuk membuat iklan promosi toko di media sosial. Aha! aku bisa membuat iklan juga! Supaya orang-orang tahu. Mereka bisa ikut menjaga laut dan mengingatkan orang-orang tentang naiknya suhu air laut ini.

”Mak Ute, yang kemarin itu foto-foto buat apa?”

Mak Ute menatapku dengan wajah bingung.

“Yang waktu itu loh, kita buat foto *snack* disusun dan dihias-hias.”

“Oh, itu kan foto produk untuk promosi.”

Aku kemudian meminta saran Mak Ute bagaimana mempromosikan kesadaran lingkungan. Maksudnya biar orang-orang menjaga suhu air laut.



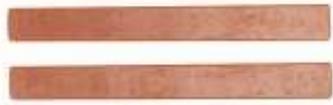


Mak Ute kemudian menyarankanku untuk membuat akun media sosialnya terlebih dahulu dan memberi nama yang unik biar menarik perhatian. Menurut Mak Ute, setelah akun dibuat, aku bisa mulai mengisi akun dengan pesan-pesan yang akan disampaikan. Pesan itu disebut konten.

Supaya konten dan akun lebih menarik, jangan lupa beri foto profil, bisa juga dengan membuat logo sederhana yang merupakan gabungan gambar dan tulisan.

“Biar mudahlah diingat orang!” saran Mak Ute lagi. Aku kemudian membuat logonya. Sehari-hari kuhabiskan untuk membuat logo dengan mencoret-coret kertas dan membuat singkatan nama. Ternyata memilih nama saja sulit, ya. Setelah berpikir lama, akhirnya kupilih nama *Jaga Laut* karena aku ingin menjaga suhu air laut agar tetap aman. Untuk gambar profilnya apa, ya? Aku dan Rasi suka sekali makan camilan rumput laut. Aha, Ini saja! Aku juga senang sekali mencari bintang laut bersama Rasi. Aku tambahkan juga bintang laut di sini.





Kutambahkan mata juga dan mulut yang tersenyum. Hi-hi-hi, lucu juga.

Nah, sekarang mau menulis pesan apa, ya? Oh, aku ingat ada foto-foto pantai di seberang rumah. Wah, ada foto tukik alias anak penyu. Baiklah, ini juga bagus! Aku tambahkan tulisan “Ayo Sayangi Mereka”. Klik! aku pencet tombol unggah.

Suara yang sudah tidak asing terdengar menegurku, “Berli, lagi apa?”

“Rasi, Sini cepat buat akun dan *follow* akunku, ya!”

Aku menceritakan akun baruku *Jaga Laut* kepada Rasi. Sahabatku itu mengikutiku membuat akun media sosial dan langsung mem-*follow* akunku. Aku juga mengajak Ibu dan Mak Ute mem-*follow* akunku. Pasti besok pengikutku sudah banyak! Ah, senangnya!

Bab 6

Klik, Unggah!

Pagi ini aku bangun dengan penuh semangat dan langsung mengecek akun yang kubuat kemarin. Kemarin aku sudah membuat *postingan* yang sangat keren, fotonya juga sangat bagus. Pasti sekarang pengikutku sudah bertambah.

Kutekan tombol pengikut, eh ... hanya tiga pengikut. Rasi, Ibu, dan Mak Ute. Ya Ampun, padahal aku sudah buat *postingan* yang keren sekali! Berisi informasi-informasi penting lagi!

Hah, apa ini? Di akun ini hanya berisi kucing tidur-tiduran, tapi pengikutnya sampai sepuluh ribu lebih! Aku tidak habis pikir dengan akun seperti. Ada sedikit rasa kecewa.

Tidak patah semangat, aku langsung teringat di awal-awal akun toko juga pengikutnya sedikit. Namun, Ibu dan

Mak Ute membuat dan melakukan berbagai strategi di media agar akunnya dilihat banyak orang.

Aku kembali berkonsultasi dengan Mak Ute. Mak Ute memberi saran untuk membuat *postingan* yang berbeda dari yang lain dengan judul *postingan* yang unik dan menggegerkan agar menarik perhatian. Duh, sulit juga, ya membuat *postingan* yang disukai orang. Ah, aku main dululah ke pantai.

“Halo, Dik! Kita ketemu lagi, nih!” Rupanya Kak Alin menyapaku.

“Hai, Kak!” sapaku senang sekali.

Aku langsung bercerita tentang akun media sosial yang kubuat. Kak Alin sangat senang mendengarnya. Ia kemudian bercerita lagi bahwa pemanasan suhu air laut disebabkan salah satunya oleh penambangan yang berlebihan, terutama aktivitas lepas pantai yang tidak terkontrol dengan baik.



Aku kemudian teringat banyak sekali tambang di Pulau Belitung. Ada timah dan pasir, tapi lebih besar pertambangan timah. Aha! Aku bertemu ide bagus lagi nih!

“Kak, aku pulang dulu, ya!”

Aku langsung berlari pulang dan mulai mencari gambar-gambar tentang tambang timah yang akan aku unggah.

Ini dia! Wah, lihat tanahnya sampai coklat begitu! Seingatku dulu beberapa tahun lalu, ini adalah kebun yang banyak pohon duriannya. Aku dan Rasi kadang suka main di situ. Pohon-pohonnya telah habis rata dengan tanah.

Pantas saja dulu kebun keluarga Rasi rusak dan banjir. Huf, baiklah! Aku Unggah foto ini dengan coretan X merah dan tulisan merah tebal STOP PENAMBANGAN TIMAH. Tidak lupa kutambahkan foto-foto longsor, banjir, dan erosi.

Tidak lupa aku *posting* menggunakan tagar yang banyak sampai beberapa baris, yaitu #belitungtimur #stoptambangtimah#bahaya#jagalaut#pemanasanglobal Klik! Unggah!



Bab 7

Heboh!

Di sekolah, aku sudah tidak sabar menceritakan ide brilianku ke Rasi.

“Rasi!” Eh, kenapa dia merenggut begitu. Loh, ia malah memalingkan wajahnya!

“Rasi, kamu kenapa?”

Ia masih diam saja. Aku bisa melihat tabletku menyala dan dipenuhi notifikasi. Wah, akhirnya! Akun media sosialku didukung oleh banyak orang. Hah, ini apa? Kok banyak sekali komentar-komentar tidak baik? Aku kan berkata yang benar.

Aku mendengar beberapa teman membicarakan akun *Jaga Laut*. Sayangnya bukannya setuju, mereka malah menentang. Kukira ini sebabnya. Ternyata banyak dari

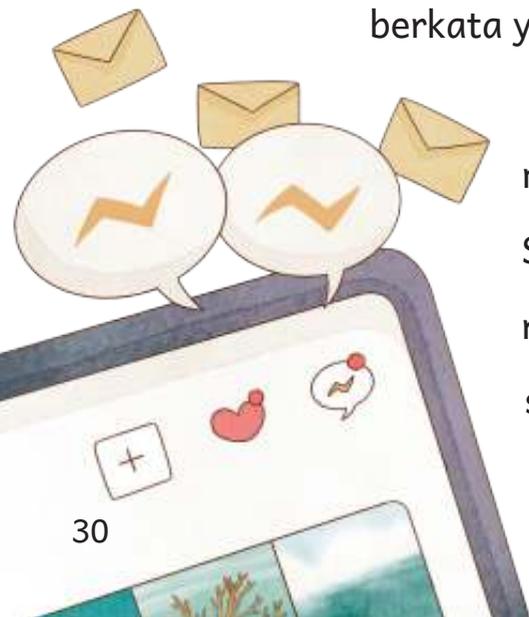
mereka memiliki orang tua yang bekerja di pertambangan dan hidup mereka bergantung dari tambang. Aku jadi merasa bersalah.

“Hei, Berli! Kenapa kamu unggah konten seperti itu? Aku kecewa! Sudah kuikuti akunmu! Kamu malah memprotes pekerjaan ayahku!” Rasi menumpahkan amarahnya.

Aku coba membela diri. Kubilang Rasi tidak boleh egois. Gara-gara suhu air laut naik, panen rumput laut jadi menurun. Ayah dan ibuku juga menjadi kesulitan. Lingkungan juga menjadi rusak dan tanaman serta binatang laut juga terancam.

Muka Rasi langsung memerah, cuping hidungnya terangkat! Aku belum pernah melihat Rasi semarah itu. Tiba-tiba Rasi kemudian berteriak di depan kelas, “Woi, akun *Jaga Laut* itu punya si Berli!”

Sontak terdengar sorakan tidak bersahabat, terutama yang berasal dari anak-anak penambang. Aku merasakan wajahku memanas, tanganku berkeringat.

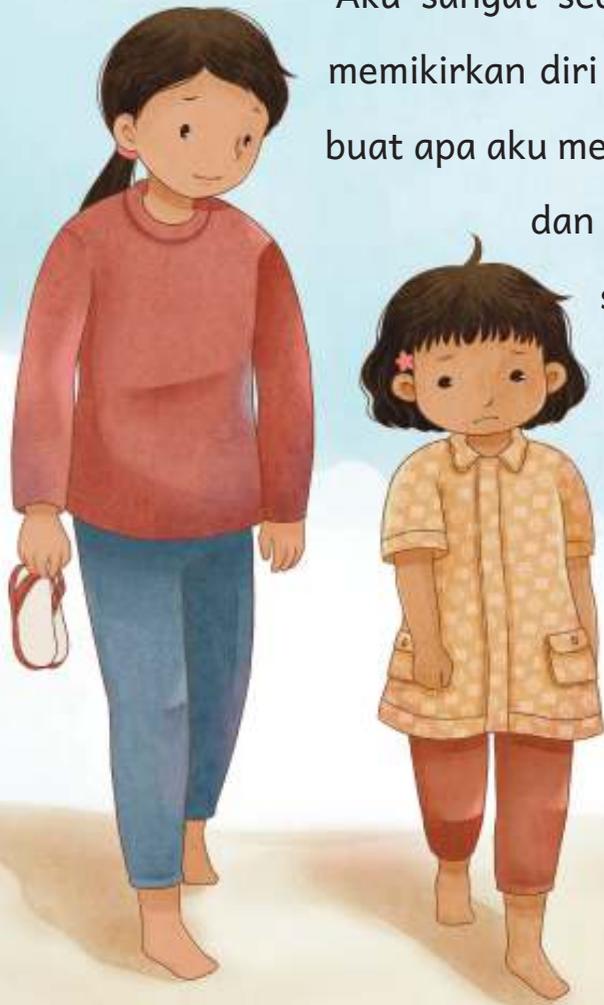




Untungnya bel segera berbunyi dan Ibu Guru memasuki kelas. Rasanya aku ingin ditelan bumi saja.

Hari ini jam sekolah terasa luar biasa panjang! Aku segera berlari keluar kelas dan menghindari Rasi! Aku bisa melihatnya dari sudut mataku ketika menunggu dijemput. Kami saling memalingkan wajah. Setelah sampai di rumah, aku langsung menenangkan diri dengan duduk di pinggir pantai.

Aku sangat sedih, sahabatku Rasi hanya memikirkan diri sendiri! Aku pun menyesal buat apa aku membuat akun itu! Tapi, Ayah dan Ibu, mereka masih terlihat sangat risau, produksi masih terus di bawah target karena rumput laut masih saja gagal dipanen.



“Hai!” Aku mendengar suara yang tidak asing.

Ternyata Kak Alin lagi. Ia berkata sudah mengikuti akun Jaga Laut dan turut senang pengikutnya semakin banyak. Aku jadi merasa sedikit lebih baik, tapi aku bilang akan menghapus akun itu. Karena akun itu, aku kehilangan sahabatku.

Kak Alin bisa memahami. Namun ia sangat menyayangkan keputusanku untuk menghapus akun ini.

Bab 8

Postingan Keren

Sudah beberapa hari ini di sekolah, aku dan Rasi tidak saling menyapa. Rasanya sangat tidak menyenangkan. Aku melihat ke arah meja Rasi, dia langsung memalingkan wajahnya. Dasar Rasi yang hanya memikirkan diri sendiri.

Sepulang sekolah seperti biasa aku bermain di pantai. Ah, ada bintang laut! Biasanya aku dan Rasi akan menghitung berapa banyak bintang laut yang kami temukan. Yang menemukan lebih banyak jadilah pemenang! Sayang sekali, Rasi tidak ada bersamaku.

Uh, gara-gara akun ini! Aku jadi kehilangan sahabatku, Rasi. Akan segera kuhapus akun itu sesampainya di rumah nanti!



Sesampainya di rumah, langsung kuambil tabletku. Kubuka aplikasi media sosial akun *Jaga Laut*. Kutekan tombol untuk menghapus akunku, eh tapi

Wah, banyak notifikasi! Banyak sekali pengikut baru! Komentarnya juga membuat hatiku lebih baik, tidak seperti beberapa hari lalu.

Aku kembali bersemangat dan mulai mencari ide untuk membuat *postingan* keren. Aku kembali berselancar di dunia maya mencari berbagai cara untuk menjaga lingkungan, terutama laut.

Aku banyak menemukan informasi tentang sampah plastik yang mencemari laut. Plastik baru bisa hancur

sekitar 50-100 tahun. Nah, plastik yang dibuang ke laut dikira makanan oleh ikan-ikan laut, padahal sangat berbahaya bagi mereka. Bisa beracun!



Aku harus memberi tahu Ayah! Toko kami masih sangat sering menggunakan plastik sekali pakai. Ayah manggut-manggut. Tiba-tiba ayah teringat sesuatu. Ada temannya yang membuat plastik dari rumput laut. Namanya *biopac*. Plastik ini bisa hancur dengan mudah.

Ayah mencoba mememesannya dan menggunakannya untuk menggantikan kantong plastik di toko. Wah, aku terkagum-kagum dengan teknologi. Ternyata bisa juga rumput laut dijadikan plastik!

Aku merangkai kata-kata untuk tip dan ide alternatif dari kantong plastik sekali pakai. Salah satunya plastik dari rumput laut alias *biopac*. Tidak lupa kutambahkan gambar yang jelas dan gambar hiasan menarik di unggahanku.



Pewarna pakaian dan industri mode juga banyak menyumbang limbah berbahaya. Ah, jadi ingat, Ibu pernah membeli batik ini di toko batik khas Belitung di dekat rumah. Pakaiannya berwarna warni, tapi warnanya alami dari tumbuh-tumbuhan.

Ah, cantiknya! Tidak lupa kuberikan keterangan yang informatif! Klik! Unggah!

Sejak mengunggah tentang tip mudah menjaga laut, akunku semakin direspons positif. Aku juga sangat senang sekali karena bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Bahkan, kini di toko keluargaku, Toko Andalan menggunakan kantong kemasan mirip plastik dari rumput laut. Namun, perasaanku masih mengganjal karena sampai sekarang aku dan Rasi masih belum juga berbaikan.

Aku mengunyah camilan pilus rumput laut kesukaanku, sambil mencari ide tentang postingan baru. Aku jadi teringat Rasi. Ini camilan kesukaanya juga. Pernah ketika akan bersnorkeling bersama, 3 bungkus kita habiskan dalam sekejap!



Aku jadi teringat bagaimana Rasi kerap mengingatkan agar tidak menyentuh terumbu karang dan tidak mengangkat bintang laut terlalu lama dari air.

Rasi bukan tidak peduli dengan lingkungan, mungkin caraku mengingatkan tentang menjaga lingkungan waktu itu yang kurang menyenangkan baginya.

Aku pun mengunggah tip ber-*snorkeling* alias menyelam dengan tambahan keterangan terima kasih bagi Rasi yang mengingatkan agar tidak mengganggu hewan laut. Klik! Unggah! Tak lama kemudian muncul notifikasi, “Rasi menyukai unggahan Anda”.



Bab 9

Senyum Rasi

Setelah aku melihat Rasi menyukai unggahanku kemarin aku memberanikan diri dan kemudian menghampiri Rasi. Tidak lupa aku bawakan sebungkus pilus rumput laut favorit Rasi. Aku meminta maaf atas kata-kataku waktu itu. Aku merasa bersalah telah menuduh Rasi egois.

Akhirnya, aku bisa melihat Rasi tersenyum! Ia juga meminta maaf dan bahwa kemarin ia bereaksi terlalu berlebihan. Rasi kemudian bercerita ayahnya sudah tidak lagi bekerja di penambangan timah karena ikut dalam aksi protes.

Kata Ayah Rasi, sejak terjadi penambangan berlebihan, harga timah menjadi rendah. Jumlah timah sangat banyak, tetapi pemasarannya sedikit.

Alhasil, hasil timah berlebih tadi jadi dijual dengan sangat rendah. Bukannya menurunkan aktivitas pertambangan, pemilik tambang malah meminta buruh bekerja lebih keras. Jam kerja menjadi lebih panjang, tetapi upah para buruh timah juga ikut dipotong untuk menutupi kerugian tambang.

Para pekerja kemudian menjadi resah dan berusaha mengeluhkan keadaan mereka kepada manajemen perusahaan tambang. Sayangnya, keluhan mereka tidak digubris. Perlakuan tetap saja tidak berubah, bahkan sampai ada buruh yang mengalami kecelakaan kerja.

Mereka kemudian berdemonstrasi dan melakukan aksi mogok. Sayangnya, aksi ini menyebabkan para buruh itu diberhentikan dari tambang. Alasan perusahaan, masih banyak orang lain yang membutuhkan pekerjaan dan siap untuk menggantikan buruh timah tersebut.

Aku menjadi sangat sedih mendengarnya, tapi Rasi bilang tidak usah khawatir. Ayahnya kini sudah menemukan pekerjaan baru yang lebih baik.



Bab 10

Jaga Laut

Sore hari, ketika sedang bermain di pantai bersama Rasi, aku bertemu lagi dengan Kak Alin. Ia akan pulang nanti malam. Kak Alin juga berpesan untuk terus semangat menjaga lingkungan di akun *Jaga Laut* karena ketika alam dirusak, yang akan rugi adalah manusia sendiri.

Bukan cuma di Belitung yang membutuhkan orang-orang yang peduli, tapi banyak di wilayah Indonesia dan bahkan seluruh dunia! Aku dan Rasi tersenyum lebar dan mengiyakan pesan Kak Alin.

Aku melihat Ayah Rasi dari kejauhan melambaikan tangannya dari arah toko keluargaku. Ternyata sekarang Ayah Rasi bekerja memandu wisata. Ia sedang mengajak tamunya membeli oleh-oleh di toko kami. Banyak sekali pesona alam indah yang membuat banyak wisatawan datang ke pulau ini.

“Bagaimana kalau ayahku menyuarakan harapan dan pesan untuk teman-teman tentang lingkungan di akun Jaga Laut? Dan apa harapan beliau ke depannya?” kata Rasi tiba-tiba. Aku langsung mengiyakan.

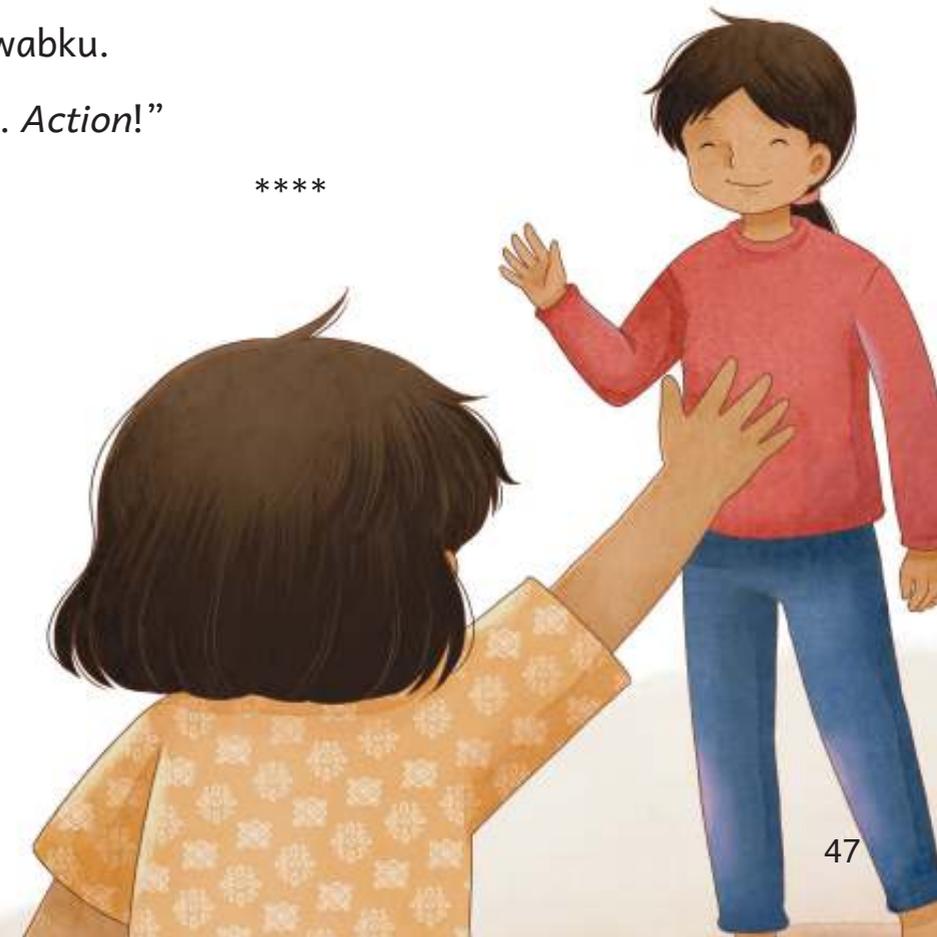
Awalnya Ayah Rasi enggan karena merasa tak pantas. Namun, akhirnya ia setuju setelah kami beri alasan.

Aku dan Rasi kemudian langsung bersiap merekam dan mencari latar dengan pemandangan dengan pencahayaan yang baik. Aku akan mewawancarai Ayah Rasi dan Rasi akan merekamnya.

“Oke, sudah siap?” tanya Rasi ke arahku,

“Ok!” jawabku.

“3, 2, 1 .. *Action!*”





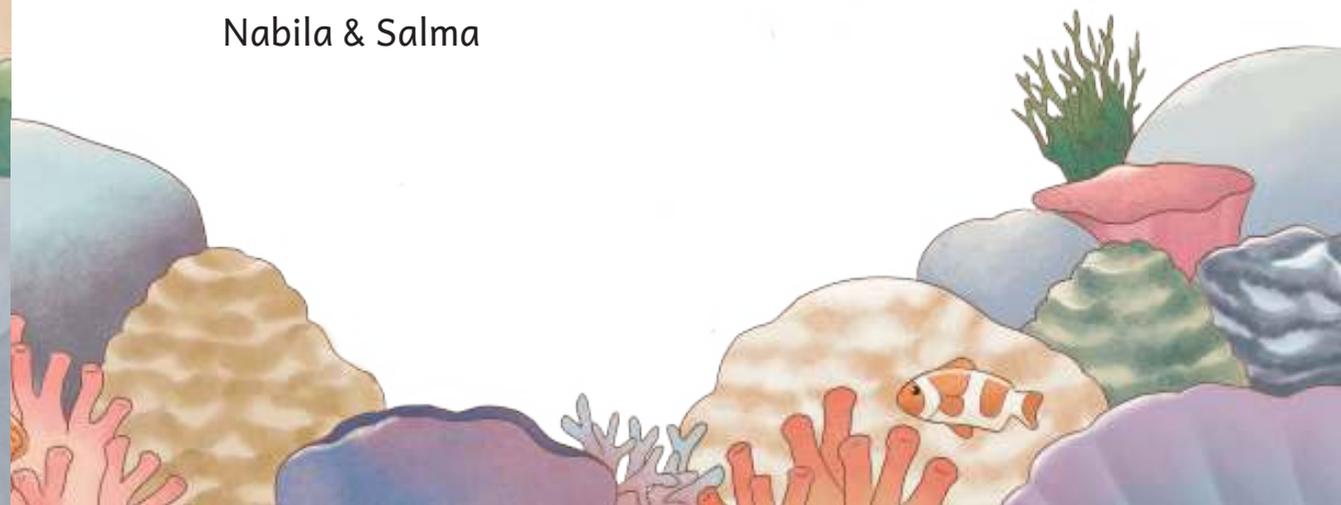
Pesan untuk Pembaca

Teman, pernahkah kamu berkunjung ke pantai dan berenang di laut? Setiap orang, di mana pun, tidak dapat dipisahkan dan sangat bergantung pada keberadaan laut.

Tahukah teman? Meskipun kamu tidak pernah melihat atau menyentuh lautan secara langsung, lautan selalu ada bersamamu! Pada setiap hela nafas yang kamu hirup! Setiap tetes air yang kamu minum! Bahkan setiap gigitan pada makananmu!

Semua benda di langit dan di bumi, baik di darat dan di laut diciptakan dengan penuh keseimbangan dan saling terhubung. Ayo bersama kita jaga keseimbangan di bumi dan sayangi laut kita!

Salam,
Nabila & Salma





Nabila Adani adalah ilustrator dan penulis buku anak. Selain mengilustrasi, Nabila aktif melakukan kegiatan nonprofit yang berfokus pada pendidikan anak dan kesejahteraan lansia bersama Atamma Foundation.

Penulis & Editor Visual



Salma Intifada lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta. Kecintaannya pada manga (komik Jepang) membawanya melanjutkan studi di Kyoto, Jepang. Sekembalinya dari negeri sakura, Salma justru jatuh cinta pada dunia penulisan buku anak-anak. Ia bertekad untuk terus berlatih menggambar, menulis, dan menghasilkan karya, baik berupa buku anak, komik, maupun animasi. Kesehariannya kini dihabiskan untuk berwirausaha, membuat karya baru, dan sesekali jalan-jalan. Ia bisa dihubungi melalui akun Instagram @s.intifadha.

Ilustrator



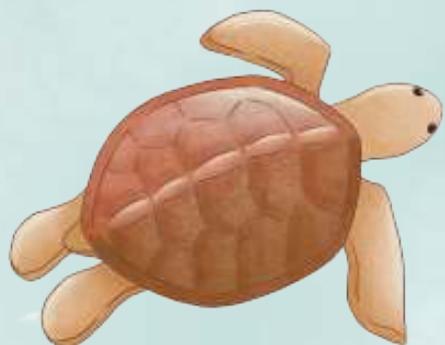
Kak **Bambang Trim** sudah menjadi penulis dan editor buku anak sejak tahun 1995. Ia adalah lulusan Program Studi D-3 Editing dan S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran. Kini Kak Bambang Trim masih setia menulis dan menyunting buku anak. Kak Bambang Trim dapat dihubungi di bambangtrim72@gmail.com dan beberapa karyanya dapat dilihat di www.penulispro.id

Editor Naskah



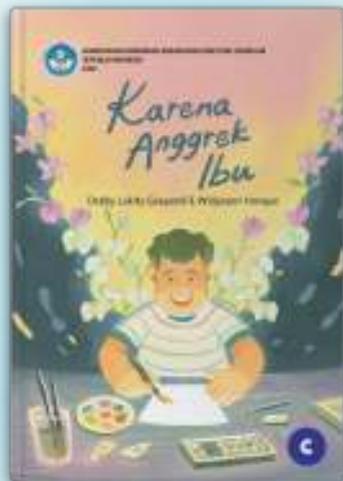
Damar Sasongko menyukai buku anak dan komik sejak kecil. Pada tahun 2014, dia memutuskan bekerja di dunia penerbitan. Sejak saat itu, dia telah membidani lahirnya ratusan buku, baik sebagai desainer, *art director*, maupun editor. Saat ini, dia sedang menekuni seni cetak grafis. Sapa dia di Instagram @kaoskutang.

Desainer



Bagaimana Adik-Adik? Keren dan seru kan cerita di dalam buku ini? Nah, kalian dapat membaca tiga judul buku lainnya yang tidak kalah keren dan seru. Berikut ini tiga buku cerita yang dapat kamu nikmati.

Selamat membaca!



Berli risau karena panen rumput laut di daerahnya berkurang. Lalu, Berli mendapat ide. Ia memposting sesuatu di media sosialnya. Postingan itu ternyata membuat Berli terkenal, tetapi Oh, sahabatnya, Rasi, tidak suka postingan Berli. Apa yang terjadi?

Buku cerita ini akan membuat kamu semakin paham tentang literasi digital. Cari tahu tentang persahabatan Berli dan Rasi yang tinggal di Pulau Belitung, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.



HET	Rp18.600
-----	----------

ISBN 978-602-244-943-0



9 786022 449430